

Optimalisasi Code Mixing dan Code Switching dalam Pembelajaran pada Program Studi Non-Bahasa Inggris

Rimma Sianipar

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: rimma.sianipar@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana *code mixing* dan *code switching* memengaruhi proses belajar mahasiswa dalam lingkungan kelas multibahasa. Berdasarkan hasil survei terhadap 100 mahasiswa, sebanyak 72% responden atau 72 mahasiswa melaporkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bersamaan membantu mereka memahami materi perkuliahan dengan lebih mudah, terutama ketika menghadapi gagasan yang kompleks atau istilah yang belum familiar. Selain itu, sebanyak 80% responden atau 80 mahasiswa menyatakan merasa lebih nyaman ketika dosen sesekali menggunakan bahasa ibu sebagai sarana penjelasan, sedangkan aspek kepercayaan diri diukur melalui indikator yang berbeda. Pada aspek partisipasi, sebanyak 68% responden atau 68 mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih leluasa untuk berkontribusi dalam diskusi kelas dan mengajukan pertanyaan. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mempersepsikan penggunaan strategi kebahasaan yang fleksibel sebagai salah satu bentuk dukungan dalam memahami materi dan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Code-Mixing, Code-Switching, Keterlibatan Peserta Didik.*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang berkembang pesat saat ini, keterampilan berbahasa Inggris tidak lagi hanya menjadi kebutuhan bagi mahasiswa jurusan bahasa. Bahasa Inggris memainkan peran penting dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, teknologi, dan komunikasi internasional, sehingga penguasaannya menjadi semakin esensial di era globalisasi (Mika & Mardiana, 2023). Hampir di setiap bidang, mulai dari teknik hingga ilmu sosial, kemampuan berbahasa Inggris telah menjadi sarana penting untuk berkompetisi, berkomunikasi, dan memperoleh peluang di tingkat internasional. Selain itu, pengembangan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris merupakan suatu keharusan agar mahasiswa mampu bersaing dan beradaptasi dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0 (Linda Sari & Zuliana Lestari, 2019). Bahasa Inggris berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu dengan dunia global, sehingga penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu kebutuhan paling krusial dalam pengembangan karier bagi banyak profesional.

Saat ini, mahasiswa dari berbagai program studi perlu dibekali dengan keterampilan berbahasa Inggris. Kemampuan tersebut tidak hanya menjadi nilai tambah, tetapi juga merupakan modal penting untuk menunjang karier profesional di masa depan maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keterampilan berbahasa Inggris dipandang esensial dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta daya saing global (Deviyanti et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Inggris diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan meningkatkan daya saing individu di pasar kerja. Sejalan dengan hal tersebut, penguasaan bahasa Inggris merupakan keterampilan krusial yang dibutuhkan untuk berkompetisi baik di bidang pendidikan maupun dunia kerja

pada era globalisasi (Sari et al., 2024). Pengetahuan bahasa Inggris mampu memperluas wawasan, membuka akses terhadap jejaring internasional yang lebih luas, serta menjadi sarana penting dalam meraih prestasi di tengah persaingan global yang semakin ketat.

Kemampuan awal mahasiswa dipetakan melalui hasil pretest yang diberikan sebelum penerapan pembelajaran berbasis Artificial Intelligence (AI). Hasil pretest digunakan untuk menggambarkan tingkat penguasaan awal mahasiswa sebelum memperoleh perlakuan. Berdasarkan skor yang diperoleh, mahasiswa dikelompokkan ke dalam tingkat kemampuan dasar dan menengah sesuai dengan kriteria kategori skor yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian. Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal mahasiswa tidak sepenuhnya berada pada tingkat yang sama, sehingga terdapat variasi dalam penguasaan materi sebelum pembelajaran berbasis AI diterapkan. Kondisi heterogenitas kemampuan awal tersebut menjadi pertimbangan dalam penerapan pembelajaran berbasis AI, khususnya dalam memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memperoleh informasi, bantuan, dan aktivitas belajar sesuai dengan tingkat penguasaan masing-masing.

Bahasa Inggris memiliki peran yang sangat sentral dalam berbagai sektor bisnis dan dunia kerja, tidak hanya sebagai sarana komunikasi internasional, tetapi juga sebagai pintu masuk menuju peluang pendidikan dan karier yang lebih luas (Siregar et al., 2023). Oleh karena itu, tuntutan agar mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu memiliki pemahaman fungsional terhadap bahasa Inggris bukan semata-mata tujuan linguistik, melainkan sebuah kebutuhan strategis dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Sejalan dengan hal tersebut, penguasaan bahasa Inggris dipandang sebagai kompetensi penting bagi mahasiswa perguruan tinggi dalam menghadapi persaingan global, khususnya di pasar kerja (Ath Thariq et al., 2020).

Pembelajaran bahasa Inggris pada program studi non-Bahasa Inggris tentu memerlukan pendekatan tersendiri. Mengingat kompetensi kebahasaan mahasiswa yang bersifat multilingual, proses pembelajaran perlu dirancang secara efektif dan efisien agar materi dapat disampaikan dengan menyenangkan tanpa membebani peserta didik secara berlebihan. Dosen diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang santai serta menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa, sehingga mereka dapat menikmati proses pembelajaran dan terus mengembangkan keterampilan berbahasa secara berkelanjutan. Kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa tidak berkembang secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti motivasi belajar, lingkungan akademik, serta gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing individu (Lubis et al., 2024). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan belajar bahasa pada konteks pendidikan tinggi non-bahasa (Richards, 2015).

Untuk menjembatani kesenjangan pemahaman di dalam kelas, dosen perlu menerapkan strategi kebahasaan yang adaptif, salah satunya melalui penggunaan *code-mixing* dan *code-switching* secara tepat. Dalam penelitian ini, *code-mixing* secara operasional merujuk pada penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia atau sebaliknya dalam satu konstruksi atau ujaran, seperti penggunaan kata, frasa, atau istilah dari bahasa

lain ketika menyampaikan materi. Sementara itu, *code-switching* merujuk pada peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya antartuturan, antarkalimat, atau pada bagian interaksi tertentu sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dengan demikian, *code-mixing* ditandai oleh adanya pencampuran unsur bahasa dalam satu tuturan, sedangkan *code-switching* ditandai oleh perpindahan kode bahasa dalam rangkaian interaksi. Perbedaan ini digunakan sebagai dasar analisis dalam mengidentifikasi penggunaan kedua fenomena kebahasaan tersebut selama proses pembelajaran. Penggunaan keduanya memungkinkan dosen menjelaskan konsep yang kompleks atau istilah teknis dengan lebih jelas tanpa menghambat proses pembelajaran bahasa Inggris. Strategi tersebut dapat membantu mahasiswa memahami materi, khususnya ketika penguasaan bahasa target belum sepenuhnya memadai, sekaligus mendukung terciptanya interaksi kelas yang lebih komunikatif (Macaro, 2018).

Pendekatan ini dinilai dapat mendukung keberlanjutan proses pembelajaran dengan tetap mempertahankan tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa. Dalam penelitian ini, *code-switching* dan *code-mixing* ditempatkan sebagai konsep utama untuk menjelaskan penggunaan dua bahasa dalam interaksi pembelajaran. *Code-switching* merujuk pada peralihan penggunaan bahasa dalam rangkaian tuturan, sedangkan *code-mixing* mengacu pada penyisipan unsur bahasa lain dalam suatu tuturan. Keduanya dipandang sebagai strategi komunikatif yang dapat membantu menjembatani keterbatasan penguasaan bahasa, mendukung pemahaman mahasiswa, dan menciptakan interaksi pembelajaran yang lebih kondusif (Pharamita et al., 2021). Sementara itu, konsep *translanguaging* digunakan sebagai perspektif pembanding untuk memperkaya pemahaman mengenai penggunaan sumber daya kebahasaan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam posisi teoritis penelitian ini, *translanguaging* tidak digunakan sebagai kategori analisis yang disamakan dengan *code-switching* dan *code-mixing*, melainkan sebagai landasan pembanding dalam memahami praktik penggunaan bahasa secara fleksibel (García & Wei, 2014). Dengan penerapan *code-switching* dan *code-mixing* yang tepat, mahasiswa dapat memperoleh dukungan dalam memahami konsep melalui bahasa yang lebih familiar sekaligus diarahkan secara bertahap untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik.

Penggunaan dua bahasa dalam proses pembelajaran tidak semata-mata bertujuan untuk memperlancar komunikasi, tetapi juga dirancang secara strategis untuk membangun pemahaman mahasiswa terhadap bahasa Inggris akademik secara bertahap. Dengan cara ini, mahasiswa dapat diperkenalkan pada istilah-istilah kompleks serta pola-pola bahasa yang lebih formal tanpa merasa terintimidasi atau terbebani pada tahap awal pembelajaran. Pendekatan bilingual dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan kefasihan berbahasa Inggris mahasiswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan bahasa secara alami dan efektif (Azka et al., 2022). Selain itu, penggunaan bahasa pertama secara terencana dalam pembelajaran bahasa Inggris berfungsi sebagai bentuk scaffolding pedagogis yang membantu mahasiswa memahami konsep yang kompleks serta menurunkan kecemasan belajar, khususnya pada konteks kelas dengan tingkat kemahiran bahasa yang beragam (Al-Amri & Harrington, 2021).

Pendekatan ini juga berperan penting dalam mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menggunakan bahasa Inggris, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari di luar lingkungan pembelajaran. Melalui proses pembelajaran yang lebih ramah dan bertahap, mahasiswa merasa lebih nyaman untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan pada akhirnya mengalami peningkatan kemampuan tanpa rasa takut maupun keraguan. Pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di era globalisasi perlu diperkenalkan sejak dini agar peserta didik mampu beradaptasi dengan tantangan global yang semakin kompleks (Riani et al., 2023). Selain itu, strategi pembelajaran yang memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk berlatih bahasa asing terbukti mampu menurunkan kecemasan berbahasa dan meningkatkan kepercayaan diri serta partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran (Horwitz, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan strategi *code mixing* dan *code switching* dalam pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa program studi non-bahasa. Secara khusus, penelitian ini mengkaji (1) fungsi *code mixing* dan *code switching* yang digunakan dalam proses pembelajaran, (2) konteks atau situasi kemunculan kedua strategi tersebut dalam interaksi kelas, (3) persepsi mahasiswa terhadap penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia selama pembelajaran, serta (4) preferensi mahasiswa terhadap proporsi penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran. Kajian tersebut diarahkan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana kedua strategi kebahasaan digunakan dalam mendukung proses pembelajaran dan bagaimana mahasiswa memandang penggunaannya. Strategi *code switching* yang dilakukan oleh pengajar di kelas bahasa kedua tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan linguistik, tetapi dapat digunakan sebagai strategi pedagogis untuk membantu peserta didik memahami materi yang kompleks dan mendukung efektivitas pembelajaran apabila diterapkan secara tepat (Macaro, 2009).

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menyajikan perspektif terapan mengenai praktik-praktik pembelajaran di kelas yang dapat menjadikan pengajaran bahasa Inggris lebih inklusif, peka terhadap kebutuhan peserta didik, serta efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan bahasa mereka secara sistematis. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana variasi penggunaan bahasa, seperti *code mixing* dan *code switching*, dapat diintegrasikan ke dalam praktik pedagogis guna mendukung peserta didik yang mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada penggunaan bahasa Inggris secara penuh, terutama dalam konteks di mana bahasa Inggris bukan merupakan bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Pendekatan pedagogis yang memberi ruang pada fleksibilitas bahasa dipandang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif serta mendukung proses konstruksi makna secara lebih efektif bagi pembelajar multibahasa (Creese & Blackledge, 2015).

Melalui pengamatan terhadap sikap mahasiswa dan interaksi yang terjadi di dalam kelas, penelitian ini berupaya menyoroti bagaimana pergantian bahasa yang dilakukan secara strategis tidak hanya berfungsi sebagai jembatan pemahaman materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi, menciptakan rasa nyaman, serta menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa non-English majors. Pada tahap awal, dosen memetakan tingkat kemampuan bahasa Inggris mahasiswa untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal mereka. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, dosen kemudian mengidentifikasi bagian-bagian materi atau situasi pembelajaran yang dinilai sulit apabila disampaikan sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris. Pada bagian-bagian tersebut, teknik code mixing dan code switching diterapkan untuk membantu mahasiswa memahami materi tanpa mengalihkan fokus utama dari tujuan pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan strategi code mixing dan code switching dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa non-English majors. Data utama penelitian dikumpulkan melalui observasi kelas dan pencatatan lapangan (field notes) untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, serta konteks penggunaan kedua strategi kebahasaan dalam interaksi pembelajaran. Selain itu, survei dengan skala Likert diberikan kepada 100 mahasiswa sebagai data pendukung untuk menggambarkan persepsi mereka terhadap penggunaan code mixing dan code switching. Data survei dianalisis secara deskriptif menggunakan persentase dan digunakan untuk melengkapi interpretasi terhadap hasil observasi, bukan sebagai dasar utama analisis kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Universitas Negeri Makassar. Partisipan penelitian berjumlah 100 mahasiswa dari program studi non-bahasa Inggris. Sumber data utama berasal dari interaksi alami antara dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran, khususnya tuturan yang menunjukkan penggunaan code mixing dan code switching.

Penelitian ini menggunakan tiga metode utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Pertama, observasi kelas dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi konteks, bentuk, dan pola penggunaan *code-mixing* dan *code-switching* oleh dosen selama proses pembelajaran. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan mahasiswa dan dosen untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, alasan penggunaan, serta persepsi terhadap penerapan dua bahasa dalam pembelajaran. Informan wawancara dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan yang berfokus pada pengalaman penggunaan *code-mixing* dan *code-switching*, alasan penggunaannya, serta manfaat dan kendala yang dirasakan. Data wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk dianalisis secara kualitatif. Ketiga, angket skala Likert diberikan kepada 100 mahasiswa sebagai data pendukung untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap penggunaan strategi bilingual dalam pembelajaran. Angket menggunakan beberapa indikator yang berkaitan dengan pemahaman materi, kenyamanan mengikuti pembelajaran, kepercayaan diri, dan partisipasi mahasiswa. Respons mahasiswa selanjutnya diolah dalam bentuk persentase untuk melengkapi temuan dari observasi dan wawancara.

Data dalam penelitian ini dianalisis melalui proses pengodean dengan cara membaca secara cermat serta mengklasifikasikan hasil observasi dan catatan lapangan. Pola penggunaan code-mixing dan code-switching diidentifikasi, kemudian dikelompokkan ke

dalam tema-tema utama. Selanjutnya, tema-tema tersebut diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan serta konteks pembelajaran mahasiswa non-Bahasa Inggris.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, lembar catatan lapangan, pedoman wawancara, dan kuesioner skala Likert. Pedoman observasi digunakan untuk membantu peneliti mendokumentasikan kemunculan praktik *code-mixing* dan *code-switching* selama proses pembelajaran di kelas. Lembar catatan lapangan digunakan untuk merekam situasi pembelajaran secara lebih rinci, termasuk konteks penggunaan bahasa, respons mahasiswa, serta dinamika interaksi yang terjadi. Pedoman wawancara digunakan sebagai acuan dalam menggali pengalaman, alasan, dan persepsi mahasiswa serta dosen terkait penggunaan *code-mixing* dan *code-switching* dalam pembelajaran. Sementara itu, kuesioner skala Likert digunakan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi dan sikap 100 mahasiswa terhadap penerapan kedua strategi kebahasaan tersebut. Penggunaan keempat instrumen ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai praktik penggunaan bahasa dan pengalaman mahasiswa selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pemetaan awal, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat kemampuan bahasa Inggris dasar hingga menengah. Kondisi ini menyebabkan penggunaan bahasa Inggris secara penuh sebagai metode pengajaran menjadi kurang efektif, khususnya ketika memperkenalkan konsep baru atau istilah teknis. Melalui observasi kelas dan catatan lapangan, ditemukan bahwa penerapan strategi *code-mixing* dan *code-switching* membantu mahasiswa memahami materi dengan lebih cepat. Dosen secara selektif menggunakan bahasa pertama (L1), terutama saat menjelaskan istilah yang sulit, memberikan instruksi penting, atau ketika mahasiswa menunjukkan tanda-tanda kebingungan.

Penggunaan pembelajaran bilingual juga mendorong diskusi kelas yang lebih aktif. Mahasiswa menjadi lebih berani dalam menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan karena mereka tidak merasa terhambat oleh keterbatasan kemampuan bahasa Inggris. Integrasi L1 dalam pembelajaran tidak mengurangi fokus pada penguasaan bahasa Inggris, melainkan berfungsi sebagai sarana pendukung untuk memperkuat pemahaman. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *code-mixing* dan *code-switching* yang tepat dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa nonbahasa Inggris dapat meningkatkan hasil belajar, memperbaiki komunikasi di kelas, serta membantu menjaga minat dan keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lee yang menyatakan bahwa *code-switching* yang dilakukan oleh pendidik dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dapat membantu pemahaman peserta didik, terutama ketika menghadapi konsep yang sulit atau ketika penjelasan dalam bahasa target belum memadai (Lee, 2010).

Berdasarkan hasil survei, mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan campuran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam pembelajaran sangat membantu mereka dalam memahami materi. Sekitar 72% mahasiswa memilih kategori *sangat membantu*

atau *membantu*, sementara hanya sebagian kecil mahasiswa yang menilai strategi tersebut *kurang membantu* atau *tidak membantu sama sekali*. Dari sisi kenyamanan belajar, sebagian besar mahasiswa (sekitar 80%) melaporkan bahwa mereka merasa lebih rileks dan aman ketika dosen sesekali menggunakan bahasa Indonesia untuk memperjelas penjelasan. Situasi yang paling sering membutuhkan dukungan bahasa Indonesia adalah ketika menjelaskan istilah-istilah yang sulit serta saat memperkenalkan konsep atau ide baru. Terkait dengan partisipasi kelas, sekitar 68% mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif, baik dalam mengajukan pertanyaan maupun terlibat dalam diskusi kelas. Hanya sedikit mahasiswa yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat partisipasi mereka.

Ketika ditanya mengenai rasio penggunaan bahasa yang paling ideal di kelas, sebagian besar mahasiswa menyatakan preferensi terhadap pendekatan seimbang, di mana bahasa Indonesia digunakan secara sesekali dan strategis, terutama untuk memperjelas konsep atau instruksi yang rumit, tanpa mengurangi peran utama bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Respons ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari pentingnya menjaga lingkungan pembelajaran bahasa Inggris, sekaligus bersikap realistis terhadap manfaat penggunaan bahasa pertama secara terbatas.

Pilihan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran bilingual, apabila diterapkan secara proporsional, dapat membantu pemahaman mahasiswa tanpa mengorbankan atmosfer pembelajaran bahasa Inggris, sehingga tetap mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan pencapaian akademik. Berdasarkan jawaban terbuka, banyak mahasiswa mengapresiasi pendekatan bilingual karena membantu mereka membangun pemahaman yang lebih baik tanpa merasa terbebani oleh keterbatasan kosakata bahasa Inggris yang mereka miliki. Namun demikian, beberapa mahasiswa juga menegaskan bahwa bahasa Inggris sebaiknya tetap menjadi bahasa utama agar kebiasaan berbahasa Inggris dapat terus diperkuat. Sejalan dengan temuan tersebut, code-switching tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik semata, tetapi juga merefleksikan fungsi sosial dan interaksional dalam konteks pembelajaran (Auer & Eastman, 2010).

Tabel 1. Hasil Survei Persepsi Mahasiswa

Aspek	Kategori Respons	Persentase / Keterangan
Pemahaman Materi	Sangat Membantu / Membantu	72%
	Kurang Membantu / Tidak Membantu	28%
Kenyamanan dalam Pembelajaran	Lebih Nyaman dan Percaya Diri	80%
	Tidak Ada Perbedaan / Kurang Nyaman	20%
Situasi yang Membutuhkan Dukungan Bahasa Ibu	Penjelasan istilah sulit dan konsep baru	Mayoritas responden
Partisipasi Kelas	Lebih Aktif dalam Bertanya dan Diskusi	68%
	Tidak Memberikan Dampak Signifikan	32%

Secara umum, hasil survei (tabel 1) menunjukkan bahwa penggunaan *code-mixing* dan *code-switching* secara selektif memperoleh respons positif dari mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa nonprogram studi bahasa Inggris. Berdasarkan persepsi mahasiswa, penggunaan kedua strategi tersebut membantu mereka memahami materi yang kompleks dan mempermudah proses pembelajaran ketika terdapat istilah atau konsep yang belum familiar dalam bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia pada bagian tertentu juga dilaporkan dapat memberikan rasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran serta membantu mahasiswa beralih secara lebih lancar antara bentuk kebahasaan yang telah familiar dan bentuk bahasa Inggris yang baru dipelajari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memandang penggunaan strategi bilingual secara selektif sebagai salah satu dukungan dalam memahami materi dan mengikuti interaksi pembelajaran.

Melalui penyisipan bahasa pertama mahasiswa secara strategis, dosen dapat mempertahankan minat belajar peserta didik sekaligus meningkatkan keterjangkauan materi pembelajaran. Pendekatan ini terbukti sangat bermanfaat, terutama dalam konteks kelas dengan tingkat kemahiran bahasa Inggris mahasiswa yang beragam. Temuan ini menegaskan nilai pedagogis *code-mixing* dan *code-switching* sebagai teknik scaffolding yang efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa di lingkungan kelas multibahasa.

Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi bagi praktik pembelajaran bahasa Inggris di pendidikan tinggi, khususnya pada mahasiswa *non-English majors*. Penggunaan *code-mixing* dan *code-switching* secara selektif dipersepsikan mahasiswa dapat membantu memahami materi yang kompleks. Sebanyak 72% mahasiswa melaporkan bahwa penggunaan kedua strategi tersebut membantu pemahaman materi, sementara 80% menyatakan merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika dosen menggunakan bahasa Indonesia pada bagian tertentu untuk memberikan penjelasan atau klarifikasi. Selain itu, 68% mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih leluasa untuk mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi. Berdasarkan temuan tersebut, dosen dapat mempertimbangkan penggunaan bahasa secara fleksibel pada situasi tertentu, terutama ketika menjelaskan istilah atau konsep yang sulit dipahami mahasiswa. Penggunaan *code-mixing* dan *code-switching* tetap perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar bahasa Indonesia berfungsi sebagai pendukung pemahaman, sementara penggunaan bahasa Inggris tetap menjadi bagian utama dalam pengembangan kompetensi bahasa mahasiswa. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut kompetensi dan kebutuhan dosen dalam menerapkan strategi kebahasaan tersebut sebagai dasar untuk merancang program pengembangan profesional yang sesuai.

Rekomendasi

Sejalan dengan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan praktik pembelajaran pada konteks yang serupa. Pertama, dosen dapat menggunakan strategi *code-mixing* dan *code-switching* secara selektif, terutama ketika menjelaskan materi yang kompleks, istilah teknis, atau kosakata yang belum familiar bagi mahasiswa. Penggunaannya perlu tetap disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar bahasa Indonesia berfungsi sebagai pendukung pemahaman, sementara penggunaan bahasa

Inggris tetap dikembangkan secara bertahap. Kedua, dosen dapat mempertimbangkan respons dan kebutuhan mahasiswa ketika menentukan kapan dan sejauh mana kedua strategi kebahasaan tersebut digunakan dalam pembelajaran. Ketiga, penelitian selanjutnya perlu melibatkan konteks kelas, program studi, dan jumlah partisipan yang lebih beragam untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan *code-mixing* dan *code-switching*. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji penggunaan kedua strategi tersebut dalam periode yang lebih panjang untuk melihat konsistensi persepsi mahasiswa serta kemungkinan perubahan dalam pengalaman pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan catatan lapangan, hasil observasi, dan data kuesioner skala Likert, penggunaan *code-mixing* dan *code-switching* antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris menunjukkan respons positif dari mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sebanyak 72% mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan kedua bahasa tersebut membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, terutama ketika dosen menjelaskan istilah atau konsep yang sulit dipahami. Selain itu, 80% mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika dosen sesekali menggunakan bahasa Indonesia untuk memberikan penjelasan atau klarifikasi. Pada aspek partisipasi, 68% mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih leluasa untuk mengajukan pertanyaan dan terlibat dalam diskusi kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mempersepsikan penggunaan *code-switching* dan *code-mixing* secara selektif sebagai strategi yang dapat mendukung pemahaman materi, kenyamanan dalam mengikuti pembelajaran, dan partisipasi dalam interaksi kelas.

Penelitian ini menegaskan berbagai keunggulan penerapan *code-switching* dan *code-mixing* antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terhadap pemahaman, kenyamanan, serta partisipasi peserta didik di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden merasa lebih mudah memahami materi perkuliahan ketika dosen menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan istilah-istilah yang sulit dipahami atau menyampaikan informasi baru. Selain itu, penggunaan kedua bahasa tersebut turut membantu terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelas. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan strategi penggunaan bahasa yang fleksibel dalam proses pembelajaran, khususnya dalam konteks pengajaran bahasa asing di lingkungan pembelajaran yang multibahasa.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *code-mixing* dan *code-switching* secara selektif memperoleh respons positif dari mahasiswa *non-English majors*. Sebanyak 72% mahasiswa melaporkan bahwa penggunaan kedua strategi tersebut membantu memahami materi, terutama ketika menghadapi istilah atau konsep yang sulit dipahami. Sebanyak 80% mahasiswa menyatakan merasa lebih nyaman dan percaya diri ketika dosen menggunakan bahasa Indonesia pada bagian tertentu untuk memberikan penjelasan atau klarifikasi. Selain itu, 68% mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa lebih leluasa untuk mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *code-mixing* dan *code-switching* secara selektif

dipersepsikan mahasiswa sebagai strategi yang mendukung pemahaman materi, kenyamanan belajar, dan partisipasi dalam pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, M., & Harrington, M. (2021). Teachers' beliefs and practices of first language use in EFL classrooms. *Asian EFL Journal*, 28(1), 33–55.
- Ath Thariq, P., Husna, A., Aulia, E., Djusfi, A. R., Lestari, R., Fahrimal, Y., & Jhoanda, R. (2020). Socialization of the importance of mastering English for university students. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 2(2). <https://doi.org/10.35308/baktiku.v2i2.2835>
- Auer, P., & Eastman, C. M. (2010). Code-switching. In J. Jaspers, J.-O. Östman, & J. Verschueren (Eds.), *Society and Language Use* (pp. 84–112). John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/hoph.7.06aue>
- Azka, M. Y. A., Ali, M., & Narimo, S. (2022). Implementation of a bilingual curriculum to improve English proficiency in bilingual elementary schools. *Jurnal Sinektik*, 5(1), 30–39. <https://doi.org/10.33061/js.v5i1.6812>
- Creese, A., & Blackledge, A. (2015). *Translanguaging and identity in educational settings*. Annual Review of Applied Linguistics, 35, 20–35. <https://doi.org/10.1017/S0267190514000233>
- Deviyanti, N., & Nurazizah, S. (2024). The application of English in education. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4381–4386. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12625>
- García, O., & Wei, L. (2014). *Translanguaging: Language, bilingualism and education*. London: Palgrave Macmillan.
- Horwitz, E. K. (2016). *Factor structure of the Foreign Language Classroom Anxiety Scale: Comment on Park (2014)*. Psychological Reports, 119(1), 71–76. <https://doi.org/10.1177/0033294116653368>
- Kirkwood, A., & Price, L. (2014). Technology-enhanced learning and teaching in higher education: What is “enhanced” and how do we know? *Learning, Media and Technology*, 39(1), 6–36. <https://doi.org/10.1080/17439884.2013.770404>
- Lee, H. L. J. (2010). Code switching in the teaching of English as a second language to secondary school students. *Malaysian Journal of ELT Research*, 6(1), 1–45.
- Linda Sari, & Zuliana Lestari. (2019). Enhancing students' English-speaking skills in facing the Industrial Revolution 4.0 era. *National Education Seminar*.
- Lubis, J. P., Fitri, N. Z. N., & Ridwan, S. C. (2024). The importance of mastering English and factors affecting English proficiency. *Karimah Tauhid*, 3(3), 3599–3605. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12553>
- Macaro, E. (2009). Teacher use of codeswitching in the second language classroom: Exploring ‘optimal’ use. In M. Turnbull & J. Dailey-O’Cain (Eds.), *First Language Use in Second and Foreign Language Learning* (pp. 35–49). Multilingual Matters. <https://doi.org/10.21832/9781847691972-005>

- Macaro, E. (2018). *English medium instruction: Content and language in policy and practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Martin, F., & Bolliger, D. U. (2018). Engagement matters: Student perceptions on the importance of engagement strategies in the online learning environment. *Online Learning Journal*, 22(1), 205–222. <https://doi.org/10.24059/olj.v22i1.1092>
- Mika, M. A., & Mardiana, N. (2023). Education on the importance of English in the globalization era. *BERNAS: Journal of Community Service*, 4(1), 246–251. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3961>
- Pharamita, T. A., Hardiah, M., & Damayanti, I. (2021). Code switching and code mixing in English language learning class. *JADILA: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 1(3), 302–317. <https://doi.org/10.52690/jadila.v1i3.117>
- Riani, D., Afrianto, Y., Hasnin, H. R., & Kurnia, A. D. (2023). Socialization and education on the importance of learning English in the globalization era for MTs Fitra Mulia students in Nambo Village. *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 7(1). <https://doi.org/10.36841/integritas.v7i1.2630>
- Richards, J. C. (2015). *Key issues in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sari, N. N. K., Maulida, Z. P., & Salmawati, A. (2024). The importance of English in the globalization era. *Karimah Taubid*, 3(3), 3685–3692. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12571>
- Siregar, R., Nuraida, N., Hutagaol, D., Kalsum, E. U., Hariani, F., & Ramadhan, A. (2023). The importance of using English in the job application process. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 3(2), 191–197. <https://doi.org/10.54123/deputi.v3i2.281>